

TAJUK RENCANA

Ancaman Kebebasan Pers

KASUS pengiriman kepala babi yang ditujukan kepada wartawan Tempo Fransisca Christy Rosana di Kantor Tempo 19 Maret 2025 jelas merupakan bentuk teror terhadap kebebasan pers. Peneror sengaja ingin menakut-nakuti dan membungkam wartawan dalam menjalankan profesinya. Sesungguhnya teror itu bukan hanya ditujukan kepada Tempo saja, melainkan juga wartawan secara umum. Kasus tersebut telah dilaporkan Pemimpin Redaksi Tempo Setri Yasra ke Bareskrim Polri. Ironisnya, sehari kemudian Tempo kembali mendapat kiriman enam bangkai tikus yang sudah dipenggal kepalanya. Bahkan, ancaman juga dilakukan peneror melalui akun instagram @derynoah pada 21 Maret 2025. Dari serangkaian teror itu belum satupun yang terungkap siapa pelakunya. Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo telah memerintahkan Kabaeskrim Komjen Wahyu Widada untuk mengungkap kasus tersebut (KR 24/3). Kita berharap pernyataan Kapolri tak sekadar normatif, melainkan diikuti dengan tindakan pro justisia, antara lain dengan melakukan olah tempat kejadian perkara (TKP), pemeriksaan saksi-saksi hingga menangkap tersangka. Agaknya, terkait hal ini, Pemred Tempo Setri Yasra tak terlalu optimis pelaku akan benar-benar tertangkap. Bahkan ia khawatir terjadi impunitas terhadap pelaku peneror, seolah-olah tidak tersentuh hukum. Seperti diketahui Fransisca Christy Rosana atau akrab dengan sapaan Ica adalah wartawan desk politik dan host siniar Bocor Alus Politik program Tempo. Program ini banyak digemari masyarakat terutama karena banyak mengungkap hasil investigasi terkait perkara besar seperti kasus Pertamina dan jaringan politiknya, aktor dan lobi-lobi di balik revisi UU TNI dan sebagainya. Wajar bila pihak yang merasa disebut-sebut terlibat perkara besar akan memerah telinganya menden-

gar ulasan di siniar Bocor Alus melalui kanal Youtube. Namun, tentu ini bukan menjadi pembenar untuk melakukan teror terhadap wartawan Tempo. Karena ada mekanisme hak jawab, hak koreksi dan mediasi bila merasa diragukan atas tayangan tersebut. Hemat kita, tindakan meneror wartawan yang kritis menyuarakan kepentingan publik adalah tindakan pengecut dan harus dilawan. Sudah sangat jelas dan tegas di UU Pers bahwa dalam menjalankan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum. Lantas siapa yang melindunginya? Tentu negara, karena negara-lah yang memiliki peralatan dan instrumen lengkap untuk melindungi wartawan dari segala bentuk kekerasan, ancaman dan intimidasi. Pemerintah dalam hal ini diwakili aparat kepolisian adalah instrumen negara yang memiliki kompetensi untuk melindungi wartawan dari ancaman kekerasan. Dalam konteks kasus teror kepala babi di kantor Tempo, kita tetap mendorong polisi untuk segera melakukan tindakan pro justisia antara lain melakukan olah TKP, memeriksa saksi dan mencari barang bukti untuk menetapkan bersangkanya. Hemat kita, kasus tersebut sangat sederhana, apalagi di sekitar TKP ada kamera CCTV yang mempermudah polisi mengidentifikasi pelaku. Misalnya dengan melacak pelaku pengiriman paket secara online, dia mendapat orderan dari mana dan seterusnya. Kita harus optimis bahwa kasus tersebut segera terungkap, asalkan ada komitmen kuat dari kepolisian untuk membongkarnya. Teror terhadap Tempo adalah teror terhadap kebebasan pers secara keseluruhan. Teror itu tidak akan mengendurkan semangat para wartawan untuk mengungkap kebenaran. Pers adalah salah satu dari empat pilar demokrasi yang harus dijaga dan dirawat. Pada dasarnya, teror terhadap wartawan adalah ancaman serius kebebasan pers. □ - d

'Gundul-Gundul Pacul' dalam UU TNI



Gundul-gundul pacul cul, gembelangan Nyunggi nyunggi wakul kul, gembelangan

Octo Lampito

KALIMAT tersebut adalah sepegal bait lagu dolanan anak-anak, dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga di tahun 1400. Liriknyanya bukan sekadar lirik biasa, namun sebenarnya sebuah nasihat dari peringatan bagi para pejabat negara ini, yang sangat relevan. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi saat ini. Ketika rakyat bergerak menolak UU TNI, toh para wakil rakyat tetap mensahkan. Pemerintah sudah menjelaskan, UU TNI tak terkait dengan dwifungsi militer. Namun karena pembahasannya dibuat tertutup, di hotel mewah sehingga rakyat tidak percaya. Gelombang penolakan kompak bergerak. Sunan Kalijaga, sebagai salah satu Wali Songo yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa, menggunakan lagu 'Gundul-gundul Pacul' sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada para pemimpin. Lagu ini, mengandung makna mendalam tentang kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Dalam liriknya, 'gundul' merujuk simbolisme pada kepala yang tidak memiliki mahkota, melambangkan seorang pemimpin yang tidak sombong dan tidak mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, "pacul" atau cangkul adalah simbol rakyat kecil, terutama petani. Ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin seharusnya lebih fokus pada kesejahteraan rakyat daripada mengejar kekuasaan atau harta pribadi. Orang Jawa mengatakan pacul adalah papat kang ucul, atau empat yang lepas. Bermakna kehormatan seseorang bergantung pada kemampuan untuk menggunakan empat bidang. Yakni mata, telinga, hidung, dan mulut. Jika salah satu dari empat hal ini hilang, kehormatan seseorang akan hilang. Karena itu, kalimat tersebut menunjukkan bahwa pemimpin bukanlah seseorang yang memiliki mahkota, tetapi seseorang yang memiliki mata yang dapat melihat kesusahan rakyat,

telinga yang mau mendengar suara rakyat, hidung yang dapat mencium bau baik dan buruk, dan mulut harus digunakan untuk kata-kata yang baik, bijaksana, dan adil. Maka para pemimpin dengarkanlah suara rakyat. Lirik lagu yang sepiantas humor, sebenarnya menekankan bahwa pemimpin harus memiliki integritas tinggi dan tidak terjerumus dalam kesombongan. Sikap sombong dapat mengakibatkan hilangnya amanah dan kehormatan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan praktik korupsi. Sunan Kalijaga



KR-JOKO SANTOSO

mengingatkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang menjunjung tinggi amanah rakyat. Filosofi Jawa mengajarkan pentingnya mengendalikan nafsu serakah untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis. Dalam konteks yang lebih luas, sifat serakah dianggap sebagai salah satu dari empat hawa nafsu yang harus dikelola dengan bijak individu. Dalam filosofi Jawa, istilah untuk menggambarkan manusia yang serakah adalah aluamah, merujuk pada nafsu keserakahan yang membuat seseorang merasa tidak puas dan selalu ingin memiliki lebih banyak. Nafsu ini dapat mendorong individu untuk terus mencari kekayaan atau kemakmuran tanpa batas, bahkan sering kali merugikan orang lain. Selain itu, dalam konteks peribahasa

Jawa, keserakahan juga dikenal dengan istilah kemaruk, yang berarti tamak atau rakus. Banyak peribahasa menggambarkan sifat serakah sebagai perilaku yang tidak pernah puas. Sifat aluamah dalam budaya Jawa dan nafsu serakah dalam budaya Barat memiliki kesamaan dalam menggambarkan sifat ketamakan, tetapi terdapat perbedaan dalam konteks dan pemahaman masing-masing. Aluamah adalah nafsu keserakahan yang membuat individu merasa tidak puas, termasuk dalam keinginan untuk kekayaan atau kemakmuran yang tidak terbatas. Ini sering kali merugikan orang lain. Dalam konteks sedulur papat lima pancer, aluamah dianggap sebagai salah satu dari empat hawa nafsu yang harus dikelola untuk mencapai keseimbangan hidup. Pengendalian aluamah penting agar manusia tidak diperbudak oleh keinginan material. Di budaya Barat, nafsu serakah (greed) didefinisikan sebagai keinginan yang kuat dan berlebihan untuk memperoleh kekayaan, kekuasaan, atau barang-barang lainnya, sering kali tanpa mempertimbangkan etika atau kesejahteraan orang lain. Greed sering kali dilihat sebagai sifat negatif yang dapat merugikan individu dan masyarakat. Kembali ke 'Gundul-gundul Pacul', Sunan Kalijaga tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam kepemimpinan, menjadikannya sebagai alat untuk memerangi korupsi di kalangan para pemimpin. Wahai pemimpin, dengarkanlah suara rakyat. (*)-d *)Dr Octo Lampito MPd, wartawan Shh Kedaulatan Rakyat.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH Kedaulatan Rakyat. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas dan foto diri. Terimakasih.

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers)
No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.
Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta,
Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.
Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).
Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) Komisaris Utama: Imam Satriyadi, SH.
Komisaris: Mohammad Wirmon Samawi, SE., MIB.
Direktur Utama: Drs. H.Mohammad Idham Samawi.
Direktur Keuangan: Yurinya Nugroho Samawi, SE., MM., MS.
Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE.
Direktur Produksi: Baskoro Jati Prabowo S.Sos.
Direktur Lithang, Pengawasan & Bisnis: Yoeke Indra Agung Laksana, SE
Direktur Umum: Ir. Dyah Sardjuningrum Sitawati.

Pemimpin Umum: Drs. H. Mohammad Idham Samawi. Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Dr Drs H Octo Lampito MPd. Wakil Pemimpin Redaksi: Drs H Ahmad Luthfie MA. Dr Ronny Sugiantoro, MM,CHE. Redaktur Pelaksana: Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. Manajer Produksi Redaksi: Ngabdul Wakid. Redaktur: Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSos, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSos, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Latief Noor Rochmans. Fotografer: Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. Grafis : Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. Sekretaris Redaksi: Dra Hj Supriyatin. Kepala TU Langganan: Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting) Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrk23@yahoo.com, iklankrk13@gmail.com. Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris. maks. 10 baris) . Rp 12.000,00 /baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10% Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Radio : KR Radio 107.2 FM Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta. Perwakilan dan Biro: Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani. Wartawan : H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga. Semarang : Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil : Isdiyanto Isman SIP. Banyumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Wakil : Driyanto. Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan : Sri Warsiti. Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Pj. Kepala Perwakilan: Muslikhah. Wakil : Asrul Sani. Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP.

- Wartawan KR tidak menerima imbalan terkait dengan pemberitaan -
Wartawan KR dilengkapi kartu pers/surat tugas.

Narsisme dan Pendidikan Tinggi



TERWUJUD-NYA

Indonesia emas 2045 salah satunya ditentukan oleh tersedianya pendidikan berkualitas dan dukungan institusi pendidikan yang baik. Tujuan itu sejalan dengan sasaran PBB melalui Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 dan 16. Institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi memiliki kesadaran sosial tinggi. Pendidikan tinggi harus dapat menciptakan iklim kondusif dan seimbang antara kebutuhan individual dan tanggung jawab sosial, sehingga mahasiswa dapat menjadi pemimpin beretika dan berkelanjutan di masa depan (UNESCO, 2020). Namun tujuan tersebut tidak luput dari berbagai kendala, salah satunya perilaku narsisme. Narsisme, menjadi fenomena yang kian dominan pada generasi muda, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi. Media sosial, budaya kompetitif, dan dorongan mencapai kesuksesan individu berkontribusi pada peningkatan sifat narsistik di lingkungan akademik (Twenge & Campbell, 2009). Penelitian Foster et al. (2011) menunjukkan bahwa individu narsistik cenderung memiliki motivasi tinggi untuk mencapai prestasi tertentu tanpa peduli pada lingkungan sosial beserta dampaknya. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa lebih berorientasi pada pengakuan sosial (pujian) dan pencapaian pribadi dibandingkan berkontribusi nyata bagi masyarakat (Dworkis, Olsen, & Young, 2014). Rosenthal & Pittinsky (2006), menyebutkan ciri narsistik yaitu arogan dan sangat sensitif terhadap kritik, mudah marah dan cenderung tidak rasional dalam pengambilan keputusan, memiliki kebutuhan yang tidak terpuaskan akan pengakuan dan superioritas. Di sisi lain, sistem kontrol tradisional (aturan dan pengawasan ketat) dalam institusi pendidikan tinggi sering kali tidak cukup efektif mengelola karakteristik narsistik

Sang Ayu Putu Piastini Gunaasih

ini (Merchant & Manzoni, 1989). Cerminan perilaku narsistik subklinis bisa terlihat seperti merasa istimewa, konsep diri berlebihan (grandiose self concept), mengeskloitasi orang lain, dan kurangnya empati. Jika status seorang mahasiswa digunakan untuk pencitraan di media sosial eflexing, melalui viral dengan konten edukasi dangkal (misal menonjolkan sexualitas) dirasa lebih diakui dibandingkan dengan menyajikan konten-konten kontribusi dalam riset, atau sosial. Keterlibatan aktif pada organisasi-organisasi cenderung dilakukan untuk meningkatkan citra diri, termasuk perilaku narsistik. Mahasiswa bergabung dalam gerakan sosial atau organisasi untuk memenuhi portofolio (sebagai syarat kelulusan) tanpa kontribusi nyata. Bahkan saat bekerjasama, beberapa mahasiswa narsistik sering mengambil lebih banyak proyek tanpa memberikan berkontribusi. Karakteristik ini dapat menciptakan lingkungan kerja toxic di kemudian hari karena lebih berfokus pada pengakuan individu dibandingkan dengan kolaborasi berkelanjutan. Fenomena-fenomena di atas bertentangan dengan SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas), karena sistem pendidikan seharusnya tidak hanya mencetak individu berprestasi tetapi juga individu berintegritas dan berkepedulian sosial. Untuk menciptakan lingkungan akademik yang seimbang antara ambisi pribadi dan kepedulian sosial, kampus dapat menerapkan beberapa strategi. Pertama, menekankan nilai-nilai kolektif dan budaya akademik berbasis kerja sama dibandingkan dengan hanya menilai individu berdasarkan prestasi akademik. Kedua, menerapkan sistem reward yang lebih berorientasi pada kontribusi

sosial dan kerja tim, bukan hanya pencapaian individu apalagi punishment. Ketiga, menambahkan mata kuliah wajib tentang kepemimpinan etis, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, menjadikan kesadaran sosial tidak hanya mengejar nilai tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan masyarakat. Keempat, mendedukasi mahasiswa tentang dampak negatif budaya pencitraan berlebihan di media sosial terhadap pendidikan dan nilai akademik yang sebenarnya. Langkah-langkah ini selaras dengan SDGs 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat, yang menekankan pentingnya integritas, kerja sama, dan etika dalam dunia pendidikan dan kepemimpinan). Narsisme dalam pendidikan tinggi dapat menjadi penghambat tujuan Indonesia emas 2045 jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan tinggi bukan hanya menjadi tempat untuk mengejar prestasi akademik, tetapi ruang dalam membentuk karakter dan integritas berkelanjutan. Sistem pendidikan berorientasi nilai sosial dan kolaborasi, tidak hanya mencetak individu sukses, tetapi juga agen perubahan bagi masyarakat dan dunia. (*)-d *)Sang Ayu Putu Piastini Gunaasih SE MAcc Ak, Dosen prodi Akuntansi, FEB UAJY.

Pojok KR

Kapolri perintahkan Bareskrim selidiki teror terhadap Tempo.
- Belum diselidiki, teror malah berlanjut.

KKB bakar rumah dan sekolah, enam guru tewas.
- Sudah kelewatan, TNI harus tegas.

Mantan Kepala SMKN 2 Sewon ditahan, kasus dana komite sekolah.
- Bisa berkembang ke tersangka lain.

Berabe